

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Undang-undang tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan diri, mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan demikian, semua aktivitas pendidikan tentunya mengacu kepada aturan yang telah diberlakukan ini.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka tiap jenjang dan jenis pendidikan seyogyanya mempersiapkan berbagai aspek penunjang keberhasilan program yang sudah dipersiapkan secara sistematis, efektif, dan efisien. Sekolah sebagai salah satu lembaga formal menjadi tolak ukur dari keberhasilan sebuah proses pendidikan menghasilkan produk pendidikan terbaik, melalui sejumlah mata pelajaran yang diberikan. Proses pembelajaran yang merupakan realisasi pelaksanaan kurikulum dan juga merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah, di dalamnya terjadi interaksi antara guru dan siswa, siswa dengan siswa, dan antara siswa dengan lingkungannya. Interaksi ini melibatkan berbagai komponen seperti sarana, metode, dan sumber belajar, sehingga tercipta situasi belajar yang memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan.

Sehubungan dengan hal itu, Sudirman (1996:14) mengungkapkan sebagai berikut.

Proses belajar mengajar merupakan proses interaksi antar kedua unsur manusia, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dan siswa sebagai subjek pokoknya, dalam proses tersebut membutuhkan komponen-komponen pendukung yang edukatif dan memungkinkan tercapainya tujuan.

Sekaitan dengan itu pula Wijaya dan Rusyan (1994:3) mengemukakan pendapatnya sebagai berikut.

Proses belajar mengajar bertujuan mengembangkan potensi siswa secara optimal yang memungkinkan siswa dapat mencapai tujuan yang diharapkan dan bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat. Banyak potensi yang ada pada diri siswa yang dapat dikembangkan guna mencapai tujuan pendidikan. Secara garis besar tujuan pendidikan tersebut dikembangkan menjadi tiga aspek yang oleh Bloom disebut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Untuk mencapai tujuan itu, maka secara operasional di lapangan dituntut suasana belajar yang kondusif, yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa, serta sikap, dan perilaku inovatif, dan kreatif, sehingga tercipta manusia yang memiliki kemampuan tiga ranah tersebut. Pada gilirannya diharapkan siswa dapat membangun kepercayaan diri dan mempersiapkan masa depan dengan lebih baik melalui pendidikan yang dilaksakannya.

Begitu juga untuk pendidikan seni khususnya seni tari di sekolah umum mempunyai tujuan mengembangkan sikap dan kemampuan agar siswa berkreasi dan peka terhadap kesenian. Di era globalisasi sekarang ini dengan pesatnya perkembangan ilmu, teknologi, dan informasi, berpengaruh terhadap berbagai sektor kehidupan masyarakat tidak terkecuali yang sedang dihadapi oleh dunia pendidikan seni semakin kompleks pula. Pengaruh budaya Barat terhadap gaya

hidup serta nilai yang dianut oleh para siswa sulit untuk dihindari, sehingga lambat atau pun cepat para siswa akan merasa asing dengan seni dan budaya yang menjadi miliknya. Jika hal ini dibiarkan dan tidak dipikirkan jalan keluarnya, maka dampak yang paling negatif adalah terjadinya dekadensi moral di kalangan para siswa dan para remaja pada umumnya.

Salah satu solusi yang perlu dilakukan melalui sebuah proses pendidikan seni khususnya pendidikan seni tari adalah pembinaan minat apresiasi siswa terhadap seni tradisi melalui proses belajar mengajar yang sistematis, efektif, dan efisien. Hal ini mengingat, bahwa pendidikan seni di sekolah umum saat ini belum mencapai tujuan yang diharapkan. Dari sekian banyak masalah dalam pendidikan seni, yang perlu mendapat perhatian serius adalah sumber daya guru yang masih kurang serta terkadang mengabaikan kompetensi dan profesionalisme dalam melaksanakan tugasnya. Selain itu, kebijakan pemerintah sepantasnya lebih diarahkan kepada pembangunan dunia pendidikan misalnya saja anggaran pendidikan yang ditingkatkan, perbaikan dan pengadaan sarana dan prasarana belajar serta pengangkatan tenaga pengajar (guru) yang sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

Faktor lainnya yang mempengaruhi proses belajar mengajar adalah adanya kurikulum, yaitu sebagai suatu perangkat yang dijadikan acuan dan pedoman dalam pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan. Kurikulum mengatur semua proses pembelajaran yang telah ada, yang disesuaikan dengan kemampuan siswa dan sekolah, intelektual siswa, sarana dan prasarana yang ada. Dalam aplikasinya di lapangan, tetap seorang guru dituntut pro aktif

dalam mengembangkan pola atau metode pengajarannya sendiri sesuai dengan kurikulum yang ada.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berperan dalam pengembangan kemampuan siswa, terutama peran pengembangan itu berada dalam tugas seorang guru yang profesional. Guru sebagai komponen dan pelaksana pendidikan mempunyai tanggung jawab besar terhadap pencapaian tujuan pendidikan secara optimal, karena guru yang mampu melaksanakan program pengajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Pakpahan (1980:34) yang menyatakan sebagai berikut.

Dari keseluruhan komponen pendidikan di sekolah, guru merupakan faktor yang terpenting. Bagaimana pun baiknya komponen pendidikan lainnya di sekolah itu, kalau guru sebagai tenaga pelaksana tidak baik, maka hasilnya pun tidak akan baik. Sebaliknya, bagaimana pun kekurangan komponen pendidikan lainnya yang tersedia, kalau saja gurunya berperan, kita masih mengharapkan hasil yang mendekati baik.

Peran guru dalam proses pencapaian tujuan belajar memiliki andil yang cukup besar. Oleh karena itu, pencapaian hasil pengajaran paling tidak dipengaruhi oleh faktor guru sebagai pengajar dan faktor siswa sebagai warga belajar. Guru sebagai tenaga pengajar dan pendidik memiliki berbagai peran dalam kondisi tertentu, terlebih dalam proses belajar mengajar di kelas. Dengan memfungsikan kedudukan serta peranan guru melalui sikap profesionalismenya, guru dapat mempengaruhi hasil belajar yang lebih baik.

Demikian pula bagi setiap guru yang mengajar mata pelajaran seni tari, agar terjadi proses pembelajaran yang optimal, maka dituntut menguasai berbagai keterampilan dasar pembelajaran selain kemampuan utamanya yaitu menguasai

materi tarinya. Banyak teknik-teknik dasar pembelajaran yang harus dikuasai oleh seorang guru tari, seperti membuka dan menutup pelajaran, keterampilan mengelola kelas, dan cara penyampaian materi atau penguasaan metode belajarnya.

Tantangan yang cukup memerlukan perhatian dari seorang guru mata pelajaran tari adalah ketika mendapat tugas untuk mengajar di lingkungan pendidikan luar biasa. Siswa di lingkungan pendidikan luar biasa tentunya membutuhkan perhatian khusus dan layanan pendidikan yang bersifat khusus pula oleh guru pendidik atau pembimbing yang berlatar belakang disiplin ilmu lainnya yang relevan dan memiliki sertifikasi kewenangan dalam mengajar, mendidik, membimbing, dan melatih anak luar biasa, termasuk dalam mengimplementasikan kurikulum yang berkebutuhan khusus.

Dari beberapa siswa di lingkungan pendidikan luar biasa adalah adanya siswa yang memiliki kelainan seperti anak autis/Autis. Depdiknas (2002) mendeskripsikan karakteristik anak Autis berdasarkan jenis masalah yang dialami oleh anak Autis. Ada enam jenis masalah atau gangguan yang dialami oleh anak Autis, yaitu masalah komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensorik, gangguan pola bermain, gangguan perilaku, dan gangguan emosi.

Dalam perkembangannya, jika anak Autis tumbuh besar gerakan-gerakan berkurang, namun diganti dengan perilaku yang lebih kompleks. Anak ini senang mengumpulkan benda tertentu misalnya kaleng atau kotak-kotak dan menderetkannya dalam urutan yang sangat teratur, mempunyai ritual yang sangat

menetap, dan berjalan pada rute yang tetap. Perilaku ini seringkali menetap untuk jangka waktu yang cukup lama.

Sekaitan dengan permasalahan ini, sekecil apapun tentunya peluang untuk membelajarkan anak yang Autis melalui pendidikan seni tari bisa diupayakan, bahkan kecenderungannya seni tari dipandang mampu untuk membantu perkembangan belajar siswa Autis dari karakteristik interaksi sosial, gangguan pola bermain, gangguan perilaku, dan gangguan emosinya. Misalnya saja untuk gangguan emosi dalam pembelajaran seni tari, guru dapat membantu dengan melatih gerak yang berulang-ulang dengan permainan tempo yang bervariasi sehingga anak Autis merasa dilibatkan, diperhatikan, dan dibantu dalam proses belajarnya dan pada gilirannya membantu pula untuk kestabilan emosi. Sudah tentu hal ini memerlukan perencanaan, proses, dan evaluasinya yang menyeluruh tanpa ada unsur paksaan kepada siswa tersebut.

Berdasarkan beberapa permasalahan dan studi pendahuluan yang dilakukan di SD Negeri 9 Mutiara Bandung, dan ternyata di sekolah tersebut ada siswa yang berkelainan khusus (Autis) serta mendapatkan pula porsi untuk belajar seni tari seperti siswa-siswa yang lainnya, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian secara mendalam tentang “ Studi Tentang Model Pembelajaran Seni Tari Pada Anak Autis di SDN 9 Mutiara Bandung”.

## **B. Rumusan Masalah**

Kemampuan guru dalam menggali bahan ajar yang sesuai dengan kemampuan, minat serta perhatian anak, merupakan salah satu syarat keberhasilan pembelajaran pada anak luar biasa (Autis), demikian juga kemampuan guru dalam menguasai metode pendekatan serta strategi belajar mengajar yang cocok dengan materi yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan anak luar biasa (Autis) yang diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan keberhasilan pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

Bagaimana perencanaan guru dalam pembelajaran seni tari pada anak Autis di SDN 9 Mutiara Bandung?

Bagaimana pelaksanaan belajar mengajar yang dilakukan guru dalam pembelajaran seni tari pada anak Autis di SDN 9 Mutiara Bandung?

Bagaimana hasil belajar mengajar yang dilakukan guru dalam pembelajaran seni tari pada anak Autis di SDN 9 Mutiara Bandung?

Apa hambatan dan upaya yang dilakukan guru dalam pembelajaran seni tari pada anak autisk di SDN 9 Mutiara Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

#### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran yang mendalam tentang upaya guru dalam pembelajaran seni tari, sehingga dapat membantu mengoptimalkan pembelajaran seni tari pada anak Autis.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran seni tari yang dilakukan guru pendidikan seni tari pada anak Autis
- b. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan belajar mengajar yang dilakukan guru dalam pembelajaran seni tari pada anak Autis.
- c. Untuk mendeskripsikan hasil belajar mengajar yang dilakukan guru dalam pembelajaran seni tari pada anak Autis.
- d. Untuk mendeskripsikan hambatan dan upaya yang dilakukan guru dalam pembelajaran seni tari pada anak autis.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung kepada semua pihak, khususnya bagi:

### 1. Peneliti

Menambah wawasan bagaimana menjadi seorang tenaga pendidik bidang seni tari dalam pendidikan luar biasa, khususnya menangani pembelajaran pada siswa yang Autis

### 2. Guru

Informasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat dijadikan masukan kepada guru seni tari, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar anak Autis khususnya.

### 3. Lembaga Sekolah

Sebagai input (masukan) bandingan terhadap sekolah tentang cara pelaksanaan pembelajaran seni tari bagi anak autistic, sehingga khususnya para guru dapat yang mengajar seni tari dapat terus meningkatkan kemampuan dan pemahamannya.

## E. Asumsi

Asumsi dalam penelitian ini adalah :

1. Guru pendidikan seni tari mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kemampuan belajar pada anak Autis, untuk menyalurkan ekspresi jiwanya.
2. Seni tari dapat dijadikan sebagai salah satu pembelajaran yang efektif dalam pengembangan motorik anak Autis.

## **F. Definisi Operasional**

Agar dalam penelitian ini tidak terjadi salah penafsiran, penulis membatasi istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Peranan dalam penelitian ini, yaitu menjelaskan segala sesuatu yang berkaitan dengan suatu proses yang berlaku pada interaksi antara guru dengan siswa/anak Autis. Guru sebagaimana tuntutan yang dijalani merupakan seorang fasilitator, motivator, dan kreator dalam sebuah proses pendidikan, yang berkompeten terhadap jalannya suatu proses belajar mengajar di sekolah atau di luar sekolah sebagai realisasi dari penjabaran kurikulum sebagai pedomannya.

Proses belajar mengajar adalah suatu rangkaian kegiatan berupa program pengajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan oleh guru dengan berorientasi pada pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku berkat pengalaman dan latihan. Proses belajar mengajar merupakan interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dengan siswa yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Anak Autis adalah anak yang berkebutuhan khusus dalam kegiatan belajar mengajar karena karakteristiknya berbeda dengan anak-anak lainnya (normal). Anak Autis memiliki masalah atau gangguan yang dialaminya seperti masalah komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensorik, gangguan pola bermain, gangguan perilaku, dan gangguan emosi.

### **G. Variabel Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan tergolong ke dalam jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Adapun penelitian ini menggunakan dua variable, yaitu variable bebas dan variable terikat. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah 'Guru', sedangkan variable bebasnya adalah pembelajaran seni tari pada anak Autis.

Guru sebagai variable terikat dalam pengertian guru sesuai dengan kompetensinya yang mengedepankan sikap profesional dan bertanggung jawab dengan segala tugas yang dibebankan kepadanya sesuai bidang keahlian yang dimiliki (guru seni tari). Pembelajaran seni tari pada anak Autis sebagai variable terikat adalah memiliki sifat yang terbuka untuk melakukan berbagai proses pembelajaran dari mulai perencanaan, metode yang dipilih, bahan ajar yang akan diberikan, sarana/media belajar yang akan digunakan, sampai proses evaluasinya.

